

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa sebagai media dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Dalam proses komunikasi dan interaksi sosial yang dilakukan oleh peserta tutur dalam suatu lingkungan masyarakat akan terjadi peristiwa tutur. Oleh karena itu, untuk mencapai komunikasi yang baik, salah satu hal yang perlu diperhatikan ialah kesantunan dalam berbahasa.

Menurut Yule (2015: 198), kesantunan merupakan tindakan yang menunjukkan kesadaran dan pertimbangan akan wajah seseorang. Pada saat bertutur, kesantunan menjadi hal utama dalam memilih bentuk ujaran selain dari maksud yang sebenarnya. Kesantunan dalam berbahasa diwujudkan dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda yang berkaitan dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Minangkabau mempunyai tata krama berbicara dalam etika berbahasa yang santun. Menurut Oktavianus dan Revita (2013: 51), kesantunan dalam bahasa Minangkabau, yaitu penggunaan *Kato Nan Ampek*. *Kato Nan Ampek* atau *Langgam Kato* merupakan tata krama berbicara sehari-hari antara sesama masyarakat Minangkabau sesuai dengan status sosial penuturnya. *Kato Nan Ampek* atau *Langgam Kato* terbagi atas empat bagian, yaitu *Kato Mandata* (tuturan mendatar), *Kato Mandaki* (tuturan mendaki), *Kato Manurun* (tuturan menurun), *Kato Malereang* (tuturan melereng).

Apabila penutur bahasa Minangkabau tidak mampu bertutur sesuai dengan *Kato Nan Ampek*, dikatakan dengan *indak tantu jo nan ampek* ‘tidak mengetahui

yang empat', maka akan dianggap sebagai orang yang tidak santun. Ketidaksantunan tersebut dapat terjadi karena tidak mengetahui dan memahami etika berbahasa yang baik sesuai dengan status sosial para penutur dan kondisi lingkungan yang sedang dihadapi.

Pada saat berkomunikasi terkadang tidak terlepas dengan cara pengucapan yang memunculkan bentuk tuturan kasar, baik berupa olok-olok maupun sindiran yang menyakitkan hati lawan tutur. Namun, kesediaan untuk menerima orang lain dengan rasa simpati dan saling menghargai tampaknya masih jauh dari kesantunan yang semestinya dengan menghindari sifat buruk yang ada dalam diri setiap orang. Oleh karena itu, manusia hendaknya melawan sifat-sifat buruk yang dapat menyakitkan hati orang lain dengan cara memahami situasi dan kondisi untuk melakukan pertuturan yang seharusnya dituturkan.

Kesantunan berbahasa yang dapat diamati di tempat umum adalah tuturan sopir angkot trayek Lubuk Buaya, Gunung Pengilun, Aia Pacah, Balai Baru, Taruko, Lapai, Labor, Kalawi, Teluk Bayur, Pengambiran, Gadut, Banuaran, Pisang, Balimbiang, Limau Manih, Lubeg yang terjadi di Pasar Raya Padang. Saya menjatuhkan pilihan kepada para sopir angkot trayek Pasar Raya ke Teluk Bayur. Pasar Raya Padang menjadi sasaran utama yang dikunjungi oleh masyarakat di Kota Padang untuk membeli segala kebutuhan hidup sehari-hari. Ketika menuju ke suatu tempat khususnya pasar, pada umumnya masyarakat di Kota Padang menggunakan angkot sebagai alat transportasi utama. Namun, sedikit banyaknya akan terjadi pertuturan antara sopir angkot dengan calon penumpang dan antara sopir angkot dengan penumpang yang sudah ada di dalam angkot tersebut.

Sopir angkot bekerja dalam bidang pelayanan jasa. Para sopir angkot harus memberikan pelayanan yang baik untuk penumpang dengan melakukan komunikasi yang baik untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Pada saat sopir angkot trayek Pasar Raya–Teluk Bayur mencari penumpang yang mereka sebut dengan sebutan “sewa”, mereka sering berkomunikasi dengan intonasi yang tinggi, menggunakan kata sapaan yang tidak bisa diterima oleh khalayak dan kata sindiran kepada calon penumpang dan penumpang, sehingga sopir angkot akan mendapatkan respon tidak baik bahkan pertuturan dengan intonasi yang sama.

Menurut Oktavianus (2006: 69), berkomunikasi bukan hanya semata-mata menyampaikan sesuatu yang faktual dan menginformasikan apa yang belum diketahui oleh mitra tutur. Lebih dari itu, bahasa bahkan digunakan untuk memuji, mengejek, memerintah, menolak, mengundang, dan yang dimaksudkan bahkan berlawanan dengan yang diungkapkan. Hal seperti ini mengakibatkan orang berdendam kepada orang lain, berprasangka buruk pada orang lain, dan merasa dirinya yang paling baik dengan cara memuji diri sendiri, menganggap bahwa dirinya yang paling benar dan santun.

Pada umumnya para sopir angkot Teluk Bayur untuk mendapatkan penumpang dengan cara memaksa penumpang agar menaiki angkot tersebut. Sopir angkot Teluk Bayur ini termasuk salah satu sopir yang gigih. Mereka rela berlarian ke sana ke mari mengejar dan saling memperebutkan calon penumpang, sehingga menghalangi jalan calon penumpang dengan bertanya sembari menawarkan angkot yang mereka jalankan. Apabila penumpang menolak untuk menaiki angkot tersebut, maka sopir angkot itu akan mengucapkan kata-kata kasar yang berupa sindiran dan mengejek.

Namun, apabila salah seorang penumpang dan calon penumpang mendengarkan kata-kata tersebut, maka mereka akan membalas dengan cara melirik sopir tersebut dan membalas pertuturan dengan kata-kata kasar bahkan mengejek.

Komunikasi yang dilakukan oleh sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur ini cenderung kasar dan mengejek dikarenakan adanya faktor lingkungan sosial dan latar pendidikan yang kurang memadai. Selain sesama sopir, komunikasi yang mereka lakukan akan menimbulkan respon yang tidak baik bagi mitra tutur. Sopir angkot Teluk Bayur tidak merasa sungkan melakukan pertuturan kasar dan mengejek secara langsung tanpa memperdulikan orang lain.

Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai komunikasi yang dituturkan sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur dengan penumpang dalam topik tindak kesantunan berbahasa. Selanjutnya, sopir angkot disingkat menjadi SA, penumpang disingkat menjadi P, calon penumpang disingkat menjadi CP, dan penumpang lain disingkat menjadi PL. Hal demikian dapat dilihat pada pengamatan awal, seperti terdapat dalam contoh data berikut.

1. Prinsip kesantunan yang dilanggar dan pemarkah ketaksantunan yang digunakan oleh sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur di Kota Padang.

Data (1) terjadi antara sopir angkot (SA) dan penumpang (P).

P : *Lambekan lagu tu stek Diak a!*
'Bisakah suara musik itu dipelankan, Dik!'

SA : *Ko lah lambek mah Da yo Godok.*
2 2 3 2 1 1 1
'Sudah pelan, Bang'

P : *Baruak dek Ang lambek ko.*
'Ini belum lambat, Monyet.'

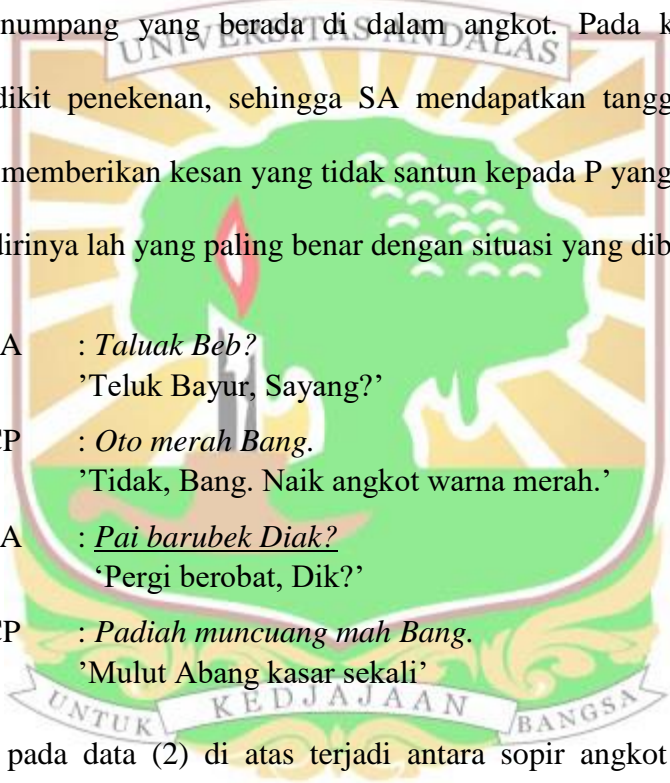
SA : *Bato Da kareh bana mah.*
'Kasar sekali, Bang.'

Konteks yang terjadi pada data (1) antara penumpang sebagai penutur dan sopir angkot sebagai mitra tutur. Pada saat perjalanan dari Pasar Raya-Teluk Bayur SA memutar musik yang bergenre *DJ* dengan volume yang sangat keras dalam angkot dan membuat seluruh penumpang merasa tidak nyaman. Namun, di dalam angkot tersebut ada orang tua renta yang tidak sanggup untuk mendengar bunyi dengan volume keras yang membuat jantung berdetak kencang. Bahkan ada bayi yang masih berumur beberapa bulan sedang tidur dan merasa gelisah di pangkuan ibunya. Salah seorang laki-laki yang berumur 30-an juga tidak merasa nyaman dengan kondisi dalam angkot tersebut, kemudian ia berkata kepada SA '*Lambekan lagu tu stek Diak!*' berupaya agar SA mengurangi volume musik. Kemudian tanpa bertindak mengurangi volume musik, SA menjawab '*Ko lah lambek mah Da yo Godok*' dengan santai. Tuturan yang diungkapkan oleh SA membuat P kesal, seakan SA tidak memperdulikan kenyamanan para penumpang yang berada di dalam angkot tersebut.

SA telah meminimalkan sikap simpati terhadap para penumpang yang telah menaiki angkot tersebut. Komunikasi yang terjadi pada peristiwa pertuturan di atas terjadi pelanggaran pada maksim kesimpatian, yakni sopir angkot Teluk Bayur tersebut meminimalkan rasa simpati kepada para penumpang yang telah menaiki angkot tersebut, SA tidak memperdulikan kenyamanan para penumpang ketika dalam perjalanan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada komunikasi yang

dituturkan oleh sopir angkot Teluk Bayur telah melanggar maksim kesimpatisan sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan menurut Leech (1993).

Pemarkah ketaksantunan suprasegmental yang digunakan pada komunikasi di atas, yaitu penggunaan intonasi kalimat berita dalam tuturan *Ko lah lambek mah Da yo Godok*, SA menggunakan intonasi nada turun di akhir kalimat 2 2 3 2 1 1 1 \downarrow dan pada situasi sebelumnya. SA memutar musik yang keras, sehingga mengganggu kenyamanan penumpang yang berada di dalam angkot. Pada kata *lambek*, SA memberikan sedikit penekanan, sehingga SA mendapatkan tanggapan buruk dari penumpang dan memberikan kesan yang tidak santun kepada P yang terlihat lebih tua dengan merasa dirinya lah yang paling benar dengan situasi yang dibangun oleh SA.



Data (2)

SA : *Taluak Beb?*
'Teluk Bayur, Sayang?'

CP : *Oto merah Bang.*
'Tidak, Bang. Naik angkot warna merah.'

SA : *Pai barubek Diak?*
'Pergi berobat, Dik?'

CP : *Padiah muncuang mah Bang.*
'Mulut Abang kasar sekali'

Konteks pada data (2) di atas terjadi antara sopir angkot sebagai penutur dengan calon penumpang sebagai mitra tutur di Pasar Raya. CP merupakan siswi pada salah satu SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) negeri di Kota Padang yang sedang berdiri sambil memegang ponsel menunggu angkot di Pasar Raya. Lalu SA sedang mencari penumpang dan menanyakan kepada CP apakah ia hendak menaiki angkot yang akan menuju ke Teluk Bayur atau tidak. SA bertanya kepada CP sembari merayu dengan tuturan '*Taluak Beb?*'. SA merayu CP dikarenakan CP adalah

seorang siswi yang berseragam sekolah, tetapi sudah pandai memakai *lipstick* yang berwarna merah dan berharap agar CP menaiki angkot. Lalu CP tersenyum dan menjawab '*Oto merah Bang*'.

Komunikasi pada peristiwa di atas menimbulkan rasa marah kepada calon penumpang yang akan menuju ke arah yang berbeda. Pada tuturan tersebut CP akan 'menaiki angkot berwarna merah yang menuju ke arah Gadut. Namun SA mengatakan '*Pai barubek Diak?*'. Hal ini membuat calon penumpang kesal kepada sopir angkot yang mengatakan bahwa CP gila atau tidak waras. Di daerah Gadut terdapat rumah sakit khusus untuk orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Oleh karena itu, SA telah menjelek CP secara langsung dan mendapatkan respon yang tidak baik oleh calon penumpang.

SA secara langsung telah menambahi cacian pada CP, sehingga SA mendapatkan respon yang tidak baik bagi masyarakat, terutama pada calon penumpang. Komunikasi yang terjadi pada peristiwa pertuturan di atas, SA telah melanggar maksim pujian sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan menurut Leech (1993).

Pemarkah ketaksantunan segmental yang digunakan pada komunikasi di atas, yaitu adanya penggunaan kata makian yang tersirat dalam tuturan '*Pai barubek Diak?*'. Tuturan tersebut, SA menyatakan bahwa CP adalah orang gila yang akan melakukan pengobatan di rumah sakit bagi orang yang mengalami gangguan kejiwaan dan SA memberikan kesan tidak santun kepada calon penumpang, sehingga calon penumpang merasa tersinggung terhadap ucapan sopir angkot.

2. Prinsip kesantunan yang dipatuhi dan pemarkah kesantunan yang digunakan oleh sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur di Kota Padang.

Data (3) SA : *Kama Ni? Taluak Ni?*
'Mau ke Teluk Bayur ya, Bu?'

CP : *Ndak Da, Indaruang Da! Apo warna angkot ka Indaruang Da?*
'Tidak, Pak, saya mau ke Indarung. Apa warna angkot arah Indarung, Pak?'

SA : *Nan warna merah tu Ni.*
'Yang warna merah itu, Bu.'

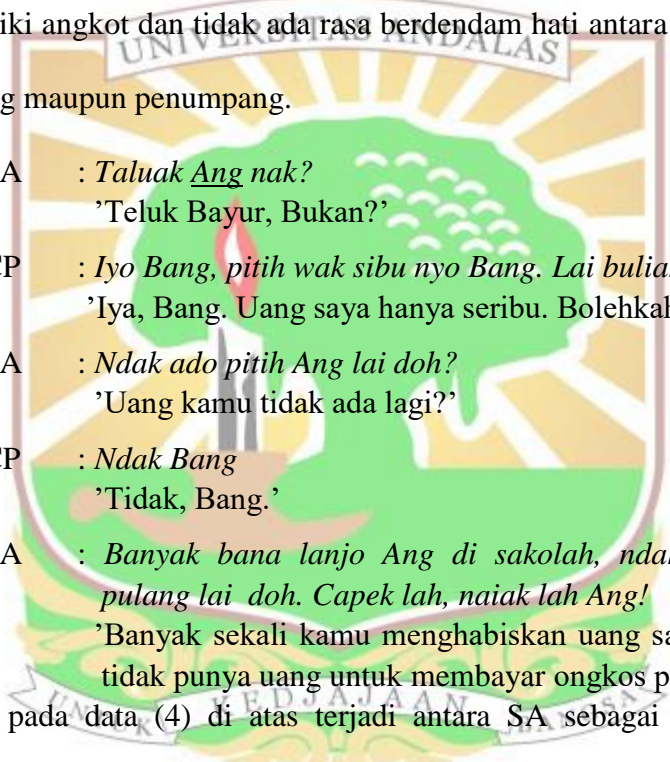
CP : *Ondeh Da, mokasih wak yo Da.*
'Terimakasih ya, Pak.'

Konteks pada data (3) terjadi antara sopir angkot sebagai penutur dan calon penumpang sebagai mitra tutur di tempat hentian sementara, yaitu di Pasar Raya Padang. Komunikasi tersebut terjadi ketika SA sedang mencari sewa yang menuju ke arah Teluk Bayur. SA sedang kelelahan mencari penumpang dengan kondisi angkot yang ia kendarai masih kosong. Kemudian SA melihat CP yang sedang kebingungan mencari angkot dengan arah yang akan di tuju, SA merasa yakin bahwa CP yang ia lihat adalah salah satu penumpang yang akan menaiki angkot menuju ke Teluk Bayur. Setelah itu SA memberikan penawaran kepada CP dengan tuturan '*Kama Ni? Taluak Ni?*', Tapi CP tidak menuju ke arah Teluk Bayur, melainkan ia akan menuju ke Indarung.

Namun pada suatu prinsip kesantunan, komunikasi yang terjadi pada peristiwa pertuturan di atas termasuk pada maksim kebijaksanaan, yaitu mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan bagi orang lain. SA telah memaksimalkan keuntungan bagi sopir angkot yang lain dan penumpang lain pada tuturan '*Nan warna*

merah tu Ni'. Namun pada pertuturan ini, sopir angkot Teluk Bayur mematuhi maksim kebijaksanaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan menurut Leech (1993).

Pemarkah kesantunan segmental yang digunakan pada komunikasi di atas, yaitu penggunaan kata sapaan *Ni* 'Kakak' kepada CP sehingga, memberikan kesan yang santun dalam berkomunikasi kepada calon penumpang yang terlihat lebih tua yang akan menaiki angkot dan tidak ada rasa berdendam hati antara sopir angkot dan calon penumpang maupun penumpang.

- 
- Data (4)
- SA : *Taluak Ang nak?*
'Teluk Bayur, Bukan?'
- CP : *Iyo Bang, pitih wak sibu nyo Bang. Lai buliah Bang?*
'Iya, Bang. Uang saya hanya seribu. Bolehkah saya naik?'
- SA : *Ndak ado pitih Ang lai doh?*
'Uang kamu tidak ada lagi?'
- CP : *Ndak Bang*
'Tidak, Bang.'
- SA : *Banyak bana lanjo Ang di sakolah, ndak baongkos Ang pulang lai doh. Capek lah, naiak lah Ang!*
'Banyak sekali kamu menghabiskan uang saku hingga kamu tidak punya uang untuk membayar ongkos pulang. Naik lah!'

Konteks pada data (4) di atas terjadi antara SA sebagai penutur dan CP sebagai mitra tutur di saat perjalanan menuju ke Teluk Bayur. CP merupakan salah salah seorang siswa laki-laki yang memakai seragam sekolah dasar yang sedang menunggu angkot di pinggir jalan. SA berhenti di jalan Ikal, Mata Air dan menawarkan angkot apakah ia akan menuju ke arah Teluk Bayur atau tidak. Lalu CP berusaha memberikan penawaran kepada SA bahwa ia hanya memiliki uang seribu rupiah saja dan tidak memiliki uang yang cukup untuk membayar ongkos dengan

bertuturan 'Iyo Bang, pitih wak sibu nyo Bang. Lai buliah Bang?' seharusnya ongkos murid SD berkisar dua ribu hingga tiga ribu rupiah perorangnya. Namun, setelah terjadi tawar-menawar dengan pemufakatan diantara kedua nya, kemudian SA pun menyetujui jumlah nominal uang yang dimiliki oleh CP tersebut dengan memperbolehkan seorang murid menaiki angkot tersebut.

Pada suatu prinsip kesantunan, komunikasi yang terjadi pada peristiwa di atas termasuk dalam maksim kesepakatan, yaitu mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Tetapi, SA telah mengurangi ketidaksesuaiannya dan memperbolehkan CP menaiki angkot tersebut hanya dengan membayar seribu rupiah saja, sehingga SA tidak melanggar maksim kesepakatan sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Leech (1993).

Pemarkah kesantunan segmental yang digunakan pada komunikasi di atas, yaitu penggunaan kata sapaan *Ang* 'kamu'. Kata sapaan *Ang* bisa digunakan kepada orang yang sebaya atau kepada orang yang berusia lebih muda. SA memberikan kesan yang santun kepada CP walaupun menggunakan kata sapaan *Ang* kepada CP berusia lebih muda dari pada SA sebagai penutur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa sajakah kesantunan yang dipatuhi oleh sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur di Kota Padang?

2. Apa sajakah kesantunan yang dilanggar oleh sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur di Kota Padang?
3. Apa sajakah pemarkah kesantunan dan ketaksantunan yang digunakan oleh sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menguraikan prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam tuturan sopir angkot trayek Pasar Raya— Teluk Bayur di Kota Padang.
2. Menguraikan prinsip kesantunan yang dilanggar dalam tuturan sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur di Kota Padang.
3. Mengidentifikasi pemarkah kesantunan dan ketaksantunan yang digunakan oleh sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi dua, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah penelitian linguistik, terutama dalam bidang ilmu pragmatik, khususnya dalam bidang kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari dan menambah wawasan mengenai kesantunan dalam berbahasa. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan kepada di Dinas Perhubungan kota Padang dalam bidang angkutan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan observasi dalam kepustakaan, mengenai analisis kesantunan berbahasa sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur di Kota Padang, belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, penelitian tentang kesantunan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain :

1. Resi Yunira (2012), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*”. Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa Film “*Alangkah Lucunya Negeri Ini*” prinsip kesopanan yang dipatuhi ditemukan sebanyak 7 dari 27 data, yaitu maksim kearifan 2 peristiwa tutur, maksim pujian 1 peristiwa tutur, dan maksim kesepakatan 4 peristiwa tutur. Maksim pada prinsip kesopanan yang dilanggar yaitu 20 dari 27 peristiwa tutur, maksim pujian 8 peristiwa tutur, maksim kerendahan hati 1 peristiwa tutur, maksim kesepakatan 9 peristiwa tutur, dan maksim simpati 2 peristiwa tutur.
2. Nurhawara (2016) menulis dalam jurnal “Kesantunan Berbahasa Sopir Pete-Pete Ranah Terminal Malengger Kota Makasar Studi Kajian Pragmatik”, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makasar. Dalam jurnal tersebut menyimpulkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa sopir pete-pete masih rendah. Hal ini dibuktikan dari jumlah tuturan yang diperoleh oleh peneliti. Dari 14 jumlah tuturan, ternyata hanya 4 (29 %) tuturan yang dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Tuturan selebihnya, yang berjumlah 10 (71 %) merupakan tuturan yang tidak santun. Pematuhan prinsip kesantunan hanya

dipenuhi oleh sopir pete-pete pada empat maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati, dan maksim simpati.

3. Nadiatul Khairiah (2017), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Analisis Percakapan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*”. Dalam penelitian ini dibahas mengenai maksim yang dipatuhi dan dilanggar, dan jumlah tuturan yang dipatuhi dan dilanggar pada maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Dalam penelitian ini, Khairiah menyimpulkan bahwa dari 335 tuturan dalam film tersebut, ditemukan 121 tuturan mematuhi prinsip kerja sama dan 74 tuturan melanggar prinsip kerja sama. Selain itu, dari 335 tuturan terdapat 25 tuturan yang mematuhi prinsip kesopanan, sedangkan 29 yang tuturan melanggar prinsip kesopanan. Meskipun terdapat pelanggaran prinsip kerjasama dan kesopanan komunikasi tetap dapat berlangsung dengan baik.
4. Aslinda dan Noviatry (2018) menulis makalah dalam buku *Khazanah Melayu Serumpun Dalam Era Baru* mengenai “Fenomena Kesantunan Percakapan Pedagang dan Pembeli di Objek Wisata Kota Padang”. Pada makalah tersebut disimpulkan bahwa tuturan pedagang di kawasan wisata Kota Padang didapati sebagian dari pedagangnya kurang memenuhi kesantunan berbahasa sesuai dengan sosial budaya yang ada di Minangkabau. Di antaranya :
 - a. Tidak menggunakan Kata Sapaan.
 - b. Kurang memperhatikan Basa Basi.
 - c. Kurang memperdulikan Pembeli.

- d. Kurang menghargai Pembeli.
 - e. Tidak berkata Sepatah Kata pun.
5. Nurul Ganda Putri (2019), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan Dalam Program Acara *Talkshow Brownis*”. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa dalam program acara *Talkshow Brownis* tersebut terdapat dua kesimpulan. Pertama, dalam acara *Talkshow Brownis* ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama yang mencakup empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Sama halnya dengan yang melanggar, tuturan yang memenuhi prinsip kerja sama dalam program acara *Talkshow Brownis* mencakup empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Kedua, dalam program acara *Talkshow Brownis* ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kesopanan yang mencakup enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatisan. Sama halnya dengan melanggar, tuturan yang memenuhi dalam program acara *Talkshow Brownis* juga ditemukan enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatisan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015: 9), untuk memecahkan masalah dalam sebuah penelitian diperlukan metode dan teknik, yaitu dua istilah yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain.

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan dan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode tersebut. Pada proses penelitian menurut Sudaryanto (2015: 6–8) ada tiga tahap strategis yang harus dilakukan, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Ketiga tahap tersebut diuraikan sebagai berikut.

6.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh sopir angkot trayek Pasar Raya–Teluk Bayur di Kota Padang. Penulis menyimak semua tuturan yang mengandung prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar serta pemarkah kesantunan dan ketaksantunan yang digunakannya dengan cara, melihat 39 dari 55 sopir dan 44 dari 50 unit angkot trayek Pasar Raya-Teluk Bayur yang mengandung kesantunan berbahasa yang dipatuhi dan yang dilanggar serta pemarkah kesantunan dan ketaksantunan yang digunakannya minimal selama 1 bulan lebih berturut-turut dengan angkot dan sopir yang berbeda. Saya mengumpulkan data minimal sebanyak 2 tuturan sehari, serta menyimak tuturan ketika berada di dalam angkot tersebut maupun di luar angkot tepatnya di tempat hentian sementara, yaitu Pasar Raya Padang. Menurut Sudaryanto (2015: 203), metode simak memiliki dua teknik dalam pemakaiannya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjut.

Teknik dasar yang digunakan ialah teknik sadap. Pada saat penelitian, penulis akan menyadap pertuturan sopir angkot trayek Pasar Raya–Teluk Bayur, sehingga penulis mengetahui tuturan yang dipatuhi dan dilanggar serta pemarkah kesantunan

dan ketaksantunan yang digunakan oleh sopir angkot tersebut. Selanjutnya, teknik lanjutan dari metode simak, penulis hanya mengambil dua teknik dari empat teknik yang dipaparkan oleh Sudaryanto (2015: 203—206), yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Pertama, teknik SBLC, yaitu penulis akan menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur tanpa harus penulis terlibat dalam percakapan tersebut. Kedua, teknik catat yaitu penulis akan mencatat hal-hal penting yang terdapat pada kartu data.

6.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan yaitu metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 15), metode padan yaitu metode yang alat penentunya berada di luar teks atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan translasional dan metode padan pragmatik. Metode padan translasional digunakan karena objek pada penelitian ini adalah bahasa daerah khususnya daerah Minangkabau. Oleh karena itu diperlukan bahasa (*langue*) lain sebagai padanannya yaitu bahasa Indonesia. Metode padan referensial digunakan untuk menentukan acuan yang terdapat dalam tuturan sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur. Selanjutnya, metode padan pragmatik, alat penentunya adalah konteks dan mitra tutur. Metode padan pragmatik ini digunakan untuk melihat bentuk tuturan yang ada.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Penulis akan memilah-milah bentuk kesantunan pada tuturan yang terjadi pada kalimat yang dituturkan oleh sopir angkot Teluk Bayur tersebut. Teknik lanjutannya

adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar dalam pertuturan serta pemarkah kesantunan dan ketaksantunan yang digunakan oleh sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur.

Teknik lainnya menggunakan teknik baca markah untuk menentukan pemarkah yang terdapat dalam tuturan sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur tersebut.

6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Menurut Sudaryanto (2015: 241) metode penyajian hasil data ada dua macam yaitu metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penyajian informal sebagai penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh dari kesantunan berbahasa sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur di Kota Padang disajikan dalam bentuk uraian.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan 55 sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur yang mengandung kesantunan berbahasa yang dipatuhi dan dilanggar serta pemarkah kesantunan dan ketaksantunan yang digunakannya. Sampel dalam penelitian ini adalah 39 tuturan sopir dan 44 unit angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur yang mengandung kesantunan berbahasa yang dipatuhi dan yang

dilanggar serta pemarkah kesantunan dan ketaksantunan yang digunakannya. Alasan pengambilan hanya 39 orang sopir, karena 16 sopir lainnya terdapat tuturan yang sama dan alasan pengambilan hanya 44 unit angkot karena 6 angkot lainnya cenderung tidak beroperasi. Selama penelitian, data diambil selama perjalanan menuju ke Teluk Bayur, dan kembali menuju Pasar Raya selama 1 bulan hingga datanya jenuh. Alasan pengambilan sampel selama 1 bulan dikarenakan pada rentang waktu 1 bulan tersebut sudah bisa menjawab seluruh permasalahan pada penelitian tentang prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar serta pemarkah kesantunan dan ketaksantunan pada tuturan sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur di Kota Padang.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari IV bab. Bab I yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II yang berisi landasan teori. Bab III yang berisi analisis data yang diperoleh. Bab IV yang berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.